

BAHASA, PIKIRAN, BUDAYA DAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF BAHASA ARAB

Sampiril Taurus Tamaji, S.Pd.I, M.Pd.I¹

sampiriltaurus@unisda.ac.id

Abstrak : Bahasa adalah salah satu anugrah Tuhan yang memungkinkan manusia untuk mengelola pikirannya dan mengendalikan pengaruh luar terhadap pikirannya. Manusia sebagaimana halnya makhluk lainnya berinteraksi dengan lingkungannya dan memroses data dari organ pancaindranya untuk menciptakan suatu representasi utama dari dunia. Pikiran dan bahasa pada tahap permulaan berkembang secara terpisah, dan tidak saling mempengaruhi. Jadi, mula-mula pikiran berkembang tanpa bahasa, dan bahasa mula-mula berkembang tanpa pikiran. Lalu, pada tahap berikutnya, keduanya bertemu dan bekerjasama serta saling mempengaruhi. Bertulah, kanak-kanak berpikir dengan menggunakan bahasa dan berbahasa dengan menggunakan pikiran. Dalam kehidupan sehari-hari bahwa bahasa termasuk aktivitas manusia, kegiatan seseorang dengan orang lain atau kelompok social tertentu. Bila bahasa seseorang dengan orang lain (kelompok social) tertentu, peristiwa itu disebut berbicara (talking, conversation). Sedangkan bila seseorang berbicara dengan dirinya sendiri sebagai suatu aktivitas individual disebut peristiwa berpikir (thinking inner speech). Maka, dengan demikian dalam ilmu psikolinguistik ada kajian khusus yang membahas; *Apa pengertian berbahasa, berpikir, kebudayaan dan pendekatan komunikatif belajar bahasa arab?*

Kata kunci : **Bahasa, Pikiran, Budaya, Pendekatan Komunikatif Bahasa Arab**

ABSTRACT : *Language is one of God's gifts that allows humans to manage their minds and control external influences on their minds. Humans as well as other creatures interact with their environment and process data from their sensory organs to create a major representation of the world. Mind and language at the beginning stage develop separately, and do not influence each other. So, the mind first developed without language, and the original language developed without thought. Then, in the next stage, the two meet and cooperate and influence each other. Ask, children think by using language and language by using the mind. In everyday life that language includes human activities, one's activities with others or certain social groups. When someone's language with someone else (social group) is certain, the event is called talking (talking, conversation). Whereas if someone speaks to himself as an individual activity it is called thinking inner speech. So, thus in psycholinguistics there is a special study that discusses; What is the meaning of language, thinking, culture and communicative approach to learning Arabic?*

Keywords: *Language, Mind, Culture, Communicative Approach in Arabic*

¹ Dosen Tetap Prodi PBA Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul Ulum lamongan

PENDAHULUAN

Ahli psikolinguistik yakni Arifuddin mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Neoro Psikolinguistik* bahwa apa yang ada dalam benak atau pikiran manusia hanya dapat muncul tanpa harus didahului oleh peran bahasa.² Pandangan ini mungkin dihubungkan dengan, misalnya tanpa berujar atau bertutur kata pun manusia dapat memikirkan tentang sesuatu yang sebenarnya dapat diujarkan melalui bahasa. Kebisuan bahasa tidak menyebabkan kehampaan berpikir.

Sebab itu bahasa yang dipergunakan pertama-tama haruslah bahasa yang umum dipakai, yang tidak menyalahi norma-norma yang umum berlaku. Seorang yang belum mahir mempergunakan bahasa akan menemukan kesulitan-kesulitan, karena apa yang dipikirkan atau dimaksudkan tidak akan sempurna dilahirkan kepada orang lain. Demikian pula dalam pergaulan umum, kalau bahasa yang dipergunakan bukan merupakan bahasa yang umum berlaku, maka sukar pula diperoleh komunikasi yang lancar. Semua hal ini akan menimbulkan kesalah-pahaman. Sangsi yang langsung dapat diterima oleh pembicara adalah bahwa apa yang diinginkan atau dikehendaki tidak dapat segera mendapat tanggapan.

Latihan kemampuan atau kemahiran pertama-tama bermaksud untuk menggelar dan mengembangkan potensi-potensi pribadi. Dengan latihan-latihan yang intensif, kita akan memperoleh keahlian bagaimana menggunakan daya pikir secara efektif, menguasai struktur bahasa dan kosakata secara menyakinkan, menggunakan suara dan artikulasi bahasa yang tepat, bagaimana menggunakan gerak-gerik, isyarat dan air muka sesuai dengan suasana dan isi pembicaraan. Latihan-latihan ini perlahan-lahan akan memungkinkan kita melahirkan ide, pengetahuan, perasaan dan lain-lainnya dalam bentuk bahasa yang baik dan lancar, dengan cara yang teratur dan logis.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Berbahasa, Berpikir dan Berbudaya

Sejak zaman dahulu, bahkan mungkin semenjak zaman manusia diciptakan, bahasa merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh kehidupan umat manusia.³ Oleh karena itulah, bahasa sampai saat ini merupakan

² Arifuddin. *Neoro Psikolinguistik*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada. 2010. Hal. 244

³ Asep Ahmad Hidayat. *Filsafat Bahasa. Mengungkap Hakekat Bahasa, Makna dan Tanda*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2006. hal. 21.

salah satu persoalan yang sering dimunculkan dan dicari jawabannya. Mulai dari pertanyaan “apa itu bahasa?” sampai dengan “darimana asal bahasa itu”

Menurut Abdul Chair, Bahasa dalam arti berkomunikasi, dimulai dengan membuat encode semantic dan encode gramatikal di dalam otak pembicara, dilanjutkan dengan membuat encode fonologi. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan decode fonologi, decode gramatikal, dan decode semantic pada pihak pendengar yang terjadi di dalam otaknya.⁴

Bahasa adalah medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu mampu termuat dalam lapangan pemahaman manusia. Oleh karena itu memahami bahasa akan memungkinkan peneliti untuk memahami bentuk-bentuk pemahaman manusia. Bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak yang memungkinkan objek-objek faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol abstrak.

Terkait dengan hal di atas, dapat dikatakan sebenarnya manusia dapat berpikir tanpa menggunakan bahasa, tetapi bahasa mempermudah kemampuan belajar dan mengingat, memecakan persoalan dan menarik kesimpulan. Bahasa memungkinkan individu menyandi peristiwa dan objek dalam bentuk kata-kata. Dengan bahasa individu mampu mengabstraksikan pengalamannya dan mengkomunikasikannya pada orang lain karena bahasa merupakan sistem lambang yang tidak terbatas yang mampu mengungkapkan segala pemikiran.

Dalam kehidupan sehari-hari kita perlu adanya sebuah komunikasi, yang mana komunikasi tersebut bisa lewat dengan bahasa yang menjadi perantara komunikasi antar individu-individu. Tanpa bahasa orang tidak akan paham maksud yang ingin disampaikan individu yang lain. Disisi lain bahasa juga merupakan pemecah dari akar permasalahan.

Sebagaimana telah kita ketahui tentang faktor yang juga sangat penting dalam penguasaan bahasa adalah faktor neurologis yakni kaitan antara otak manusia dengan bahasa. Dalam hal ini kita akan membahas bagaimana struktur dan organisasi otak manusia terhadap masalah pemerolehan, pemahaman dan pemakaian bahasa. Proses berbahasa dimulai dari encode semantik, encode gramatikal, encode fonologi, decode gramatika, dan diakhiri dengan decode semantik.

⁴ Abdul Chair. *Psikolinguistik. Kajian Teoritik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2003. hal. 51

Proses berbahasa lebih bersifat dua arah, bersifat bolak-balik antara penutur dan pendengar, maka seorang penutur bisa menjadi pendengar dan seorang pendengar bisa menjadi penutur. Proses ini bisa berlangsung dalam waktu yang singkat dan cepat, proses ini juga dikendalikan oleh otak yang merupakan alat pengatur dan pengendali gerak semua aktifitas manusia⁵.

Pikiran adalah proses pengolahan stimulus yang berlangsung dalam domain representasi utama.⁶ Dalam proses tersebut dapat dikategorikan sebagai proses perhitungan. Pesan-pesan tidak mengalir langsung dari panca indra ke sel motorik, tetapi lebih dahulu masuk ke dalam unit pemrosesan khusus dan di dalam unit tersebut pesan-pesan tersebut bersaing dengan pesan-pesan lain. Maka, pesan yang lebih kuat selanjutnya mengaktifasi sel-sel motorik untuk melakukan fungsinya.

B. Pandapat Ilmuan Psikolinguistik tentang Berbahasa, Berfikir dan Berbudaya

1. Teori Wilhelm Von Humbolt

Wilhelm Von Humbolt adalah sosok sarjana Jerman pada abad ke-19, dialah yang menekankan adanya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Dalam pengertian bahwa pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Anggota-anggota masyarakat itu tidak dapat menyimpang lagi dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya itu. Kalau salah seorang dari anggota masyarakat ini ingin mengubah pandangan hidupnya, maka dia harus mempelajari dulu satu bahasa lain. Maka dengan cara demikian dia akan menganut cara berpikir dan juga berbudaya.

Mengenai bahasa itu sendiri Wilhelm Von Humbolt berpendapat bahwa substansi bahasa itu terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa bunyi-bunyi, dan lainnya berupa pikiran-pikiran yang belum terbentuk. Bunyi-bunyi dibentuk oleh *lautform*, dan pikiran-pikiran dibentuk oleh *ideenform* atau *innereform*. Jadi, bahasa menurut Wilhelm Von Humbolt merupakan sintese dari bunyi (*lautform*) dan pikiran (*ideenform*)⁷

⁵ Abdul Chaer. hal. 115

⁶ Arifuddin. hal. 242

⁷ Abdul Chair. hal. 52

2. *Teori Sapir-Whorf*

Edward Sapir adalah linguis Amerika memiliki pendapat yang hampir sama dengan Wilhelm Von Humboldt. Sapir mengatakan bahasa manusia hidup di dunia ini di bawah “belas kasih” bahasanya yang telah menjadi alat pengantar dalam kehidupannya bermasyarakat. Menurut Sapir, telah menjadi fakta bahwa kehidupan suatu masyarakat sebagian “didirikan” di atas tabiat-tabiati dan sifat-sifat bahasa itu. Karena itulah, tidak ada dua buah bahasa yang sama sehingga dapat dianggap mewakili satu masyarakat yang sama.

Setiap bahasa dari satu masyarakat telah “mendirikan” satu dunia tersendiri untuk penutur bahasa itu. Jadi, berapa banyaknya masyarakat manusia di dunia ini adalah sama banyaknya dengan jumlah bahasa yang ada di dunia ini, kita alami, dan kita perbuat sekarang ini adalah karena sifat-sifat bahasa kita telah menggariskannya terlebih dahulu.

Benjamin Lee Whorf adalah murid Sapir, dia menolak pandangan klasik mengenai hubungan bahasa dan berpikir yang mengatakan bahwa bahasa dan berpikir merupakan dua hal yang berdiri sendiri-sendiri. Pandangan klasik juga mengatakan meskipun setiap bahasa mempunyai bunyi-bunyi yang berbeda, tetapi semuanya menyatakan rumusan-rumusan yang sama yang didasarkan pada pemikiran dan pengamatan yang sama. Dengan demikian semua bahasa itu merupakan cara-cara pernyataan pikiran yang sejajar dan saling dapat diterjemahkan satu sama lain.

3. *Teori Jean Piaget*

Jean Piaget adalah salah seorang sarjana perancis, dia berpendapat bahwa pikiranlah yang membentuk bahasa. Tanpa pikiran bahasa tidak akan ada. Pikiranlah yang menentukan aspek-aspek sintaksis dan leksikon bahasa; bukan sebaliknya.

Jean Piaget mengembangkan *teori pertumbuhan kognisi*, bahwa seorang anak mempelajari segala sesuatu mengenai dunia melalui tindakan-tindakan dari perilakunya dan kemudian baru melalui bahasa. Tindakan atau perilaku kanak-kanak itu merupakan manipulasi dunia pada satu waktu dan tempat tertentu; dan bahasa hanyalah satu alat yang memberikan kepada kanak-kanak itu satu kemampuan untuk beranjak lebih jauh dari waktu dan tempat tertentu

itu. Namun, jelas gambaran benda-benda dan keadaan-keadaan dunia dan manipulasinya dalam otak kana-kanak tidak memerlukan bahasa.

4. Teori L.S. Vygotsky

Vygotsky adalah sarjana Rusia, dia berpendapat adanya satu tahap perkembangan bahasa sebelum adanya pikiran, dan adanya satu tahap perkembangan pikiran sebelum adanya bahasa. Kemudian, kedua garis perkembangan ini saling bertemu, maka terjadilah secara serentak pikiran berbahasa dan bahasa berpikir. Dengan kata lain, pikiran dan bahasa pada tahap permulaan berkembang secara terpisah, dan tidak saling mempengaruhi. Jadi, mula-mula pikiran berkembang tanpa bahasa, dan bahasa mula-mula berkembang tanpa pikiran. Lalu, pada tahap berikutnya, keduanya bertemu dan bekerjasama serta saling mempengaruhi. Bertulah, kanak-kanak berpikir dengan menggunakan bahasa dan berbahasa dengan menggunakan pikiran.

Vygotsky juga menjelaskan bahwa hubungan antara pikiran dan bahasa bukanlah merupakan satu benda, melainkan merupakan satu proses, satu gerak yang terus-menerus dari pikiran ke kata (bahasa) dan dari kata (bahasa) ke pikiran. Pikiran itu tidak hanya disampaikan dengan kata-kata, tetapi lahir dengan kata-kata itu. Tiap pikiran cenderung untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dan mendirikan satu hubungan di antara benda-benda. Tiap pikiran bergerak, tumbuh, dan berkembang, melaksanakan satu fungsi dan memecahkan satu masalah.

5. Teori Noam Chomsky

Noam Chomsky menjelaskan hubungan antara bahasa dan pemikiran dengan mengajukan teori *Hipotesis Nurani*. Dalam teori ini dia menegaskan bahwa pengkajian bahasa membuktikan perspektif yang baik dalam pengkajian proses mental (pemikiran) manusia.

Hipotesis Nurani mengatakan bahwa struktur bahasa-dalam adalah nurani. Artinya, rumus-rumus itu dibawa sejak lahir. Pada waktu seorang kanak-kanak mulai mempelajari bahasa ibu, dia telah dilengkapi sejak lahir dengan satu peralatan konsep dengan struktur bahasa-dalam yang bersifat universal. Peralatan konsep ini tidak ada hubungannya dengan belajar atau pembelajaran, misalnya dengan aksi atau perilaku seperti yang dikatakan Piaget, dan tidak ada

hubungannya dengan apa yang disebut kecerdasan. Jadi, bahasa dan pemikiran adalah dua buah system yang berasingan, dan mempunyai otonomi masing-masing. Seorang anak yang dungu pun akan lancar berbahasa hamper pada jangka waktu yang sama dengan seorang kanak-kanak yang normal.

6. *Teori Eric Lenneberg*

Berkenaan dengan masalah hubungan bahasa dan pemikiran. Eric Lenneberg mengajukan teori yang disebut Teori Kemampuan Bahasa Khusus. Teori ini secara kebetulan ada kesamaannya dengan teori Chomsky dan juga dengan pandangan Piaget.

Menurut Eric Lenneberg banyak bukti yang menunjukkan bahwa manusia menerima warisan biologi asli berupa kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang khuss untuk manusia, dan tidak ada hubungannya degan kecerdasan dan pemikiran. Kanak-kanak, menurut Lenneberg telah mempunyai biologi untuk berbahasa pada waktu mereka masih berada pada tingkat kemampuan berpikir yang rendah, dan kemampuan bercakap dan memahami kalimat mempunyai korelasi yang rendah dengan IQ manusia. Penelitian yang dilakukan Lenneberg telah menunjukkan bahwa bahasa-bahasa berkembang dengan cara yang sama pada kanak-kanak yang cacat mental dan kanak-kanak yang normal.

7. *Teori Bruner*

Hubungan bahasa dan pemikiran, Bruner memperkenalkan teori yang disebut Teori Instrumentalisme. Menurut teori ini bahasa adalah alat pada manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikiran itu. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu pemikiran manusia upaya dapat berpikir lebih sistematis. Bruner berpendapat bahwa bahasa dan pemikiran berkembang dari suber yang sama. Oleh karena itu, keduanya mempunyai bentuk yang sangat serupa. Lalu, karena sumber yang sama dan bentuk yang sangat serupa, maka keduanya dapat saling membantu. Selanjutnya, bahasa dan pikiran adalah alat untuk berlakunya aksi.

Ada ada dua kecakapan yang melibatkan bahasa menurut Bruner yakni kecakapan linguistic dan kecakapan komunikasi, teori Bruner ini juga memperkenalkan adanya kecakapan analisis yang dimiliki oleh setiap manusia

yang berbahasa. Ecakapan analisis inilah yang memungkinkan tercapainya peringkat abstrak yang berbeda-beda. Misalnya, yang memungkinkan seorang anak beranjak lebih jauh dari apa yang segera terjadi di hadapannya. Kecakapan analisis ini jugalah yang memungkinkan seorang untuk mengalihkan perhatian dari yang satu kepada yang lain atau suatu keseluruhan kepada bagian-bagiannya.

C. Hubungan Bahasa dan Pikiran

Sesungguhnya sudah terbukti bahwa dunia ini dibangun dengan berbagai benda yang dianggap sama oleh setiap orang, terserah mereka menggunakan kata-kata mana untuk member nama atau acuan baginya. Salah satu usaha untuk member acuan pada benda-benda adalah dengan mengelompokkan atau mengategorikan. Kategori tersebut bisa menyangkut kealamiah kategori yang dialami oleh sebagian besar orang, seperti pengategorian tentang hewan, sayuran, mineral dapat dimakan dan dapat dimakan, benda bisa terapung dan benda tenggelam, berbahaya dan tidak berbahaya, dan sebagainya.

Sebagian orang berpendapat bahwa orang berpikir tanpa bahasa. Apa yang ada dalam benak atau pikiran manusia hanya dapat muncul tanpa harus didahului oleh peran bahasa.⁸ Pandangan ini mungkin dihubungkan dengan, misalnya tanpa berujar atau bertutur kata pun manusia dapat memikirkan tentang sesuatu yang sebenarnya dapat diujarkan melalui bahasa. Kebisuan bahasa tidak menyebabkan kehampaan berpikir. Contoh lain orang bisu tuli pun dapat berpikir, bahkan memberikan saran kepada orang normal mengenai sesuatu hal, tentu dengan fasilitas komunikasi yang dimilikinya. Dengan kata lain bahwa bahasa dan pikiran selalu terkait, tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan sebaliknya hasil pikiran memunculkan kategori atau konsep untuk sebuah benda atau objek. Ada kesalingtergantungan antara bahasa dan pikiran atau sebaliknya.

Kalau dihubungkan dengan kerja otak, apakah ketika seseorang melakukan kegiatan motorik, otak, pikiran, dan gerakan motorik/kinestetik yang dilakukannya bekerja sama? Kalau ditilik dari aspek pengendalian gerakan motorik, tentu saja otak berperan dalam mengendalikan aktivitas gerakan kinestetik. Ketika seseorang berkomunikasi dengan bahasa atau tanda (sign language) umumnya

⁸ Arifuddin. hal. 244

diekspresikan melalui gerakan tangan jari-jemari, ada kerja sama yang erat antara pikiran dan bahasa tanda.

Bahasa adalah representasi dari pikiran.⁹ Apa yang diungkapkan seseorang melalui ujarannya tidak lain dari hasil proses berpikir, terlepas dari kebenaran atau kesalahan hasil pikiran tersebut. Dengan demikian bahwa kemampuan manusia untuk berpikir muncul lebih awal ditinjau dari aspek evolusi dan berlangsung belakangan dari aspek bahasa.

Dalam hal ini bisa kita simpulkan bahwa ada keterkaitan antara pikiran dan bahasa karena bahasa adalah representasi dari pikiran. Maka, ada dua pikiran dalam hal ini yaitu pikiran terarah (*directed*) atau *intelligent* dan pikiran tidak terarah atau *autistic* (*autistic*). Dan manusia pada mulanya memakai pikiran untuk mengategorikan dunia dan mencantumkanannya dalam bahasa, tetap begitu bahasa terbentuk, manusia menjadi terikat pada apa yang mereka ciptakan sendiri. Artinya ada ketergantungan pikiran manusia pada bahasa yang digunakan.

D. Hubungan Antara Bahasa dan Budaya

Mengungkapkan bahwa kebahasaan dan kebudayaan merupakan dua system yang melekat pada manusia. Kebudayaan adalah satu system yang melekat pada manusia. Kebudayaan adalah satu system yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, sementara kebahasaan adalah suatu system yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya sebuah intreraksi.¹⁰ Dalam hal ini bahasa dan budaya yang bersifat koordinatif, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, ada yang mengatakan hubungan kebahasaan dan kebudayaan itu seperti anak kembar siam, dua buah fenomena yang terikat erat, seperti hubungan sisi yang satu dengan sisi yang lain adalah system kebudayaan.

Dalam kehidupan sehari-hari bahwa bahasa termasuk aktivitas manusia, kegiatan seseorang dengan orang lain atau kelom social tertentu. Bila bahasa seseorang dengan orang lain (kelompok social) tertentu, peristiwa itu disebut berbicara (*talking, conversation*). Sedangkan bila seseorang berbicara dengan dirinya sendiri sebagai suatu aktivitas individual disebut peristiwa berpikir (*thinking inner speech*). Bila diamati secara langsung, maka bahasa merupakan suatu bagian atau

⁹ Ibid. hal. 255

¹⁰ Aslinda. *Pengantar Sociolinguistik*. PT. Refika Aditama. Bandung. 2007. Hal. 94

subsistem dari system kebudayaan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, paling minim dengan cara mempunyai nama atau istilah bagi unsur-unsur dari semua aspek kebudayaan. Hal ini lebih penting dari kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa karena bahasa merupakan faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Kita bisa memahami hal ini bila kita membayangkan sejenak bagaimana mungkin kita bisa mengembangkan unsur-unsur kebudayaan, seperti pakaian, rumah, lembaga pemerintahan, lembaga perkawinan, dan hukum tanpa adanya bahasa. Jadi, bahasa adalah sine qua non (yang mesti ada) bagi kebudayaan dan masyarakat manusia.

E. Hubungan Antara Berbahasa, Berpikir dan Berbudaya

Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran. Dapat dikatakan bahwa psikolinguistik adalah studi tentang mekanisme mental yang terjadi pada orang yang menggunakan bahasa, baik pada saat memproduksi atau memahami ujaran. Dengan kata lain, dalam penggunaan bahasa terjadi proses mengubah pikiran menjadi kode dan mengubah kode menjadi pikiran. Ujaran merupakan sintesis dari proses perubahan konsep menjadi kode, sedangkan pemahaman pesan tersebut hasil analisis kode.

Pada dasarnya fungsi bahasa yang paling utama sejak seseorang belajar bahasa adalah komunikasi, komunikasi dalam hal ini adalah aktivitas yang mendasar yakni dengan berbicara dan mendengarkan.

Sapir dan Worf mengatakan bahwa tidak ada dua bahasa yang memiliki kesamaan untuk dipertimbangkan sebagai realitas sosial yang sama. Sapir dan Worf menguraikan dua hipotesis mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran¹¹ :

1. Hipotesis pertama adalah *linguistic relativity hypothesis* yang menyatakan bahwa perbedaan struktur bahasa secara umum paralel dengan perbedaan kognitif non bahasa (*nonlinguistic cognitive*). Perbedaan bahasa menyebabkan perbedaan pikiran orang yang menggunakan bahasa tersebut.
2. Hipotesis kedua adalah *linguistics determinism* yang menyatakan bahwa struktur bahasa mempengaruhi cara individu mempersepsi dan menalar dunia perseptual.

¹¹ <http://susilo.adi.setyawan.student.fkip.uns.ac.id/hubungan-antara-bahasa-dan-otak-logika-dan-pikiran-dalam-kajian-psikolinguistik/>

Dengan kata lain, struktur kognisi manusia ditentukan oleh kategori dan struktur yang sudah ada dalam bahasa.

Pengaruh bahasa terhadap pikiran dapat terjadi melalui habituasi dan beroperasinya aspek formal bahasa, misalnya gramatikal dan leksikon. Whorf mengatakan *“grammatical and lexical resources of individual languages heavily constrain the conceptual representations available to their speakers”*. Gramatikal dan leksikon dalam sebuah bahasa menjadi penentu representasi konseptual yang ada dalam pengguna bahasa tersebut. Selain habituasi dan aspek formal bahasa, salah satu aspek yang dominan dalam konsep Whorf dan Sapir adalah masalah bahasa mempengaruhi kategorisasi dalam persepsi manusia yang akan menjadi premis dalam berpikir, seperti apa yang dikatakan oleh Whorf berikut ini :

“Kita membelah alam dengan garis yang dibuat oleh bahasa native kita. Kategori dan tipe yang kita isolasi dari dunia fenomena tidak dapat kita temui karena semua fenomena tersebut tertangkap oleh majah tiap observer. Secara kontras, dunia mempresentasikan sebuah kaleidoscopic flux yang penuh impresi yang dikategorikan oleh pikiran kita, dan ini adalah sistem bahasa yang ada di pikiran kita. Kita membelah alam, mengorganisasikannya ke dalam konsep, memilah unsur-unsur yang penting”.

Bahasa bagi Whorf pemandu realitas sosial dan mengkondisikan pikiran individu tentang sebuah masalah dan proses sosial. Individu tidak hidup dalam dunia objektif, tidak hanya dalam dunia kegiatan sosial seperti yang biasa dipahaminya, tetapi sangat ditentukan oleh simbol-simbol bahasa tertentu yang menjadi medium komunikasi sosial. Tidak ada dua bahasa yang cukup sama untuk mewakili realitas yang sama. Dunia tempat tinggal berbagai masyarakat dinilai oleh Whorf sebagai dunia yang sama akan tetapi dengan karakteristik yang berbeda. Singkat kata, dapat disimpulkan bahwa pandangan manusia tentang dunia dibentuk oleh bahasa sehingga karena bahasa berbeda maka pandangan tentang dunia pun berbeda. Secara selektif individu menyaring sensori yang masuk seperti yang diprogramkan oleh bahasa yang dipakainya. Dengan begitu, masyarakat yang menggunakan bahasa yang berbeda memiliki perbedaan sensori pula.

F. Pendekatan Komunikatif Bahasa Arab

a. Pengertian Pendekatan Komunikatif

Sebelum diuraikan lebih lanjut mengenai Pendekatan Komunikatif dalam pengajaran bahasa arab, ada baiknya membahas terlebih dahulu tentang pengertian pendekatan. Secara morfologis, kata pendekatan ditemukan dari bentuk “dekat”, yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata pendekatan bermakna cara mendekati.

Secara teknis, pendekatan dapat pula dikatakan sebagai landasan pandang, dari segi mana seseorang melihat suatu persoalan. Dalam hal pendekatan dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, Effendy mengutip penjelasan Edward Anthony tentang pendekatan dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pengajaran Bahasa Asing, yaitu “pendekatan adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa, dan belajar mengajar bahasa.”¹²

Ini berarti bahwa istilah pendekatan digunakan dalam rangkaian belajar atau mengajar bahasa, dikarenakan bahasa mempunyai sifat yang alamiah, maka pendekatan didasarkan pada sifat alamiah bahasa itu sendiri.

Secara luas, komunikasi bisa dikatakan sebagai suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi apabila satu individu ingin berhubungan dengan individu yang lainnya. Proses komunikasi itulah yang mempersatukan individu-individu tersebut ke dalam suatu kelompok yang disebut masyarakat. Jadi, masyarakat itu berada dalam suatu ruang lingkup komunikasi linguistik yang berbentuk lisan maupun tulisan.

Menurut Azies dan Chaedar dalam bukunya Pengajaran Bahasa Komunikatif, ada beberapa alasan mengapa setiap individu melakukan suatu interaksi yang berbentuk komunikasi, yaitu:

1) Mereka ingin mengatakan sesuatu.

Maksudnya, dalam sebagian besar komunikasi, orang mempunyai pilihan apakah dia akan berbicara atau tidak.

2) Mereka memiliki tujuan komunikatif.

Pembicaraan mengatakan sesuatu karena menginginkan sesuatu terjadi sebagai akibat dari apa yang mereka katakan. Apakah dia ingin merayu, mengajak, menolak, atau memuji mitra bicara?

3) Mereka memilih kode dari bahasa yang dimiliki.

¹² Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Asing* (Malang: Misykat, 2005), hlm. 6.

Untuk mencapai tujuan komunikatifnya, mereka bisa memilih kata-kata yang tepat untuk tujuan tersebut.¹³

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa suatu proses komunikasi akan terjadi apabila ada sebuah keinginan yang hendak dilakukan dan tujuan yang hendak dicapai oleh individu.

Taringan mengutip penjelasan Canale, dalam bukunya yang berjudul “Pengajaran Kompetensi Bahasa”, bahwa “komunikasi adalah pertukaran dan perundingan informasi antara paling sedikit dua orang pribadi melalui pertukaran lambang-lambang verbal dan nonverbal, metode-metode lisan dan tertulis/visual, serta proses-proses produksi dan komprehensi.”¹⁴

Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu seni penyampaian pesan, ide, sikap, atau gagasan dari komunikator, yang tujuan utamanya adalah untuk membentuk perilaku komunikasi seperti sikap, pandangan dan pemahaman ke dalam perilaku komunikasi yang dikehendaki oleh orang yang melakukan komunikasi tersebut. Jadi, penyampaian informasi itu hendaknya dimengerti dan difahami oleh komunikan dan komunikator.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Komunikatif adalah suatu panduan atau anutan yang di dalamnya terdapat metode atau cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar bahasa berdasarkan fungsi komunikasi.

a. Asumsi-Asumsi Yang Mendasari Pendekatan Komunikatif

Dalam bukunya, Fuad Effendy menjelaskan bahwa ada beberapa asumsi yang mendasari terbentuknya pendekatan komunikatif, yaitu:

Setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut dengan “alat pemerolehan bahasa” (*language acquisition device*). Oleh karena itu, kemampuan bahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor internal. Oleh Karena itu relevansi dan efektivitas kegiatan pembiasaan dengan model latihan *stimulus-response-inforcement* dipersoalkan.

Asumsi berikutnya ialah penggunaan bahasa tidak hanya terdiri atas empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan

¹³ Furqanul Azies dan A. Chaedar Alwasilah. *Pengajaran Bahasa Komunikatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 8.

¹⁴ Henry Guntur Taringan. *Pengajaran Kompetensi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 13.

menulis), tapi mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikatif yang luas, sesuai dengan peran dari partisipan, situasi, dan tujuan interaksi.

Asumsi yang lain ialah bahwa belajar bahasa kedua dan bahasa asing sama seperti belajar bahasa pertama, yaitu berangkat dari kebutuhan dan minat pelajar. Oleh karena itu analisis kebutuhan dan minat pelajar merupakan landasan dalam pengembangan materi pelajaran.¹⁵

b. Aspek-Aspek Pendekatan Komunikatif

Apabila membahas tentang penggunaan pendekatan komunikatif untuk mencapai suatu tujuan dalam pengajaran bahasa, maka ada beberapa aspek yang akan menunjang untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran bahasa. Dalam bukunya Azies dan Chaedar, dijelaskan ada beberapa hal yang termasuk aspek-aspek pendekatan komunikatif, diantaranya adalah:

1) Kebermaknaan

Maksud dari kebermaknaan komunikasi adalah setiap bentuk kebahasaan yang disajikan harus jelas konteksnya, partisipannya, situasinya.

2) Konvensional komunikasi

Konvensional komunikasi adalah tujuan akhir pembelajar mempelajari suatu bahasa adalah penguasaan sintaksis dan kosakata penutur asli bahasa tersebut dalam artian pendekatan komunikatif prinsip dasarnya adalah kemampuan berbahasa bukan kemampuan dalam ilmu bahasa.

3) Kesesuaian komunikasi

Dalam hal ini, proses komunikasi tidak hanya mempertimbangkan aspek-aspek *gramatikal* dan *Konvensional*.

4) Interaksional komunikasi

Aspek komunikasi sebagai interaksi komunikasi berperan untuk melibatkan kesesuaian peran pembicara dengan pendengar yang fungsinya adalah untuk membangun hubungan yang hangat diantara anggota masyarakat.

5) Struktur komunikasi

Struktur komunikasi bisa dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif “makro” yang mengungkapkan perbedaan dalam organisasi retorikal yang mencerminkan diskursus *genre* atau tugas yang berbeda, dan perspektif

¹⁵ Ahmad Fuad Efendi. *Metodologi Pengajaran*. hlm. 54-55.

“mikro” yang menunjukkan bagaimana proses yang digunakan untuk menyusun diskursus dibentuk dengan ujaran-ujaran individual yang tercermin dalam percakapan.¹⁶

c. Prinsip Belajar dan Bahan Ajar Bahasa Komunikatif

Tujuan utama dari semua pembelajaran bahasa adalah membantu siswa agar dapat tuntas dan menguasai bahasa yang sedang dipelajari dengan sempurna. Tujuan ini bisa tercapai dengan berbagai macam cara dan dengan menggunakan berbagai pendekatan pengajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidik harus mengetahui dan memahami dengan baik tentang prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian harus diterapkan dalam kegiatan pengajaran bahasa yang mereka ajarkan.

Adapun prinsip-prinsip belajar bahasa komunikatif yang dijelaskan oleh Azies dan Chaedar adalah:

1. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat.
2. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas.
3. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia dipajangkan (*exposed*) ke dalam data komunikatif yang bisa difahami dan relevan dengan kebutuhan dan minatnya.
4. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa.
5. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia dibebaskan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran.
6. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya.
7. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi umpan balik yang tepat yang menyangkut kemajuan mereka.

¹⁶ Furqanul Azies dan A. Chaedar Alwasilah. *Pengajaran Bahasa*, hlm. 9-15.

8. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.¹⁷

b. Penerapan Pendekatan Komunikatif bahasa arab Dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara.

Menurut Suyatno, ada beberapa teknik pengajaran berbicara beserta tujuannya masing-masing, diantaranya adalah:

1) Wawancara

Tujuannya: Siswa dapat berwawancara dengan orang lain dengan bahasa yang logis dan tepat. Siswa disuruh mewawancarai orang lain. Kemudian siswa menuliskan hasil wawancara itu.

2) Cerita Berpasangan

Tujuannya: Siswa dapat bercerita dengan lugas dan lencer tentang pengalamannya kepada teman lain. Siswa secara berpasangan menceritakan pengalaman masing-masing dalam waktu yang ditentukan.

3) Pidato Tanpa Teks

Tujuannya: Siswa mampu berpidato dengan lancar tanpa menggunakan teks (serta merta). Siswa secara bergantian berpidato di depan kelompok lain dengan tema sesuai ide mereka. Dalam waktu yang ditentukan, siswa melakukan pidato secara bergantian sesuai waktu yang telah disediakan.

4) Pidato Dengan Teks

Tujuannya: Siswa mampu berpidato dengan menggunakan teks. Siswa secara bergantian melakukan pidato dengan teks didepan kelompok lain. Tugas siswa yang sudah atau yang belum berpidato adalah melakukan pengamatan atau penilaian kepada siswa yang sedang berpidato, mengenai kekurangan dan kelebihan.

5) Debat

Tujuannya: Siswa berani mengungkapkan dan mempertahankan pendapat serta gagasan yang dimilikinya dengan benar dan logis. Dua kelompok siswa dihadapkan pada kasus yang sama tetapi dengan pendapat yang berbeda. Kelompok satu mengungkapkan pendapat atau konsep yang

¹⁷ *Ibid., hlm. 28-32.*

afirmatif, sedangkan kelompok yang lainnya mengungkapkan konsep yang negatif.

6) Menjadi Pembawa Acara

Tujuannya: Siswa dapat menjadi pembawa acara dengan baik dan lancar dalam berbagai acara seperti resepsi, upacara, atau pertunjukan. Siswa memilih acara yang ingin dibawakannya. Dalam membawakan acara siswa dapat pula berpasangan.¹⁸

Pendekatan di atas lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa arab khususnya melatih keterampilan berbicara atau maharah kalam. Oleh karena itu Agar lebih cepat menguasai keterampilan ini maka dibutuhkan penerapan pembiasaan dalam menggunakan bahasa arab dengan pendekatan di atas. Sebagai contoh pondok pesantren gontor di ponorogo, diterapkan pembiasaan berbicara bahasa arab dan bahasa inggris dalam kegiatan apapun. Misalnya kegiatan santai, kegiatan pembelajaran atau kegiatan lainnya.

Selain itu penguasaan mufrodat tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran bahasa arab dengan pendekatan komunikatif. Karena mufrodat adalah bagian dari unsur bahasa yang tidak bisa dipisahkan. Karena bahasa terbentuk dari kosakata atau mufrodat. Tidak ada bahasa tanpa kosa kata. Dengan menguasai kosa kata pembelajar bahasa arab akan dengan mudah merangkai kalimat sederhana untuk menyampaikan pesan kepada pendengar atau lawan bicara.

Layaknya pendekatan atau metode yang lain, Pendekatan Komunikatif juga memiliki beberapa kekuatan dan kelemahan yang menjadi pelengkap dari pendekatan komunikatif. Berikut ini akan dijelaskan beberapa kelemahan dan kelebihan dari Pendekatan Komunikatif, yaitu:

Adapun kelebihan dari pendekatan Komunikatif adalah sebagai berikut;

- a) Pelajar termotivasi dalam belajar karena pada hari pertama pelajaran, langsung dapat berkomunikasi dengan bahasa target (selanjutnya disingkat BT) dalam batas fungsi, nosi, kegiatan berbahasa, dan keterampilan tertentu.
- b) Pelajar lancar berkomunikasi, dalam arti menguasai kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana dan strategis.

¹⁸ Suyatno. *Teknik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* . Surabaya: SIC, 2004, hlm. 112-121.

- c) Suasana kelas hidup dengan aktivitas komunikasi antar pelajar dengan berbagai model interaksi dan tingkat kebebasan yang cukup tinggi, sehingga tidak membosankan.

Sedangkan Kelemahan dari Pendekatan Komunikatif adalah;

- a) Memerlukan guru yang menguasai keterampilan komunikatif secara memadai
- b) Kemampuan membaca, dalam keterampilan tingkat ambang, tidak mendapatkan porsi yang cukup.
- c) Loncatan langsung keaktivitas komunikatif bisa menyulitkan siswa pada tingkat permulaan.¹⁹

KESIMPULAN

Dari isi pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Dalam kehidupan sehari-hari kita perlu adanya sebuah komunikasi, yang mana komunikasi tersebut bisa lewat dengan bahasa yang menjadi perantara komunikasi antar individu-individu. Tanpa bahasa orang tidak akan paham maksud yang ingin disampaikan individu yang lain. Disisi lain bahasa juga merupakan pemecah dari akar permasalahan. Sebagaimana telah kita ketahui tentang faktor yang juga sangat penting dalam penguasaan bahasa adalah faktor neurologis yakni kaitan antara otak manusia dengan bahasa. Dalam hal ini kita akan membahas bagaimana struktur dan organisasi otak manusia terhadap masalah pemerolehan, pemahaman dan pemakaian bahasa. Proses berbahasa dimulai dari encode semantik, encode gramatikal, encode fonologi, decode gramatika, dan diakhiri dengan decode semantik. Proses berbahasa lebih bersifat dua arah, bersifat bolak-balik antara penutur dan pendengar, maka seorang penutur bisa menjadi pendengar dan seorang pendengar bisa menjadi penutur. Proses ini bisa berlangsung dalam waktu yang singkat dan cepat, proses ini juga dikendalikan oleh otak yang merupakan alat pengatur dan pengendali gerak semua aktifitas manusia.

Kalau dihubungkan dengan kerja otak, apakah ketika seseorang melakukan kegiatan motorik, otak, pikiran, dan gerakan motorik/kinestetik yang dilakukannya bekerja sama? Kalau ditilik dari aspek pengendalian gerakan motorik, tentu saja otak

¹⁹ Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran*. hlm. 69.

berperan dalam mengendalikan aktivitas gerakan kenestetik. Ketika seseorang berkomunikasi dengan bahasa atau tanda (sign language) umumnya diekspresikan melalui gerakan tangan jari-jemari, ada kerja sama yang erat antara pikiran dan bahasa tanda.

Bahasa adalah representasi dari pikiran. Apa yang diungkapkan seseorang melalui ujarannya tidak lain dari hasil proses berpikir, terlepas dari kebenaran atau kesalahan hasil pikiran tersebut. Dengan demikian bahwa kemampuan manusia untuk berpikir muncul lebih awal ditinjau dari aspek evolusi dan berlangsung belakangan dari aspek bahasa.

2. Ahli Psikolinguistik yakni Sapir dan Worf mengatakan bahwa tidak ada dua bahasa yang memiliki kesamaan untuk dipertimbangkan sebagai realitas sosial yang sama. Sapir dan Worf menguraikan dua hipotesis mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran:
3. Pendekatan Komunikatif adalah suatu panduan atau anutan yang di dalamnya terdapat metode atau cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar bahasa asing berdasarkan fungsi komunikasi yang bertujuan agar peserta didik tuntas dalam pembelajaran bahasa yang dalam hal ini lebih mengacu kepada keterampilan berbicara. Setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut dengan “alat pemerolehan bahasa” (*language acquisition device*). Oleh karena itu, kemampuan bahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor internal. Oleh Karena itu relevansi dan efektivitas kegiatan pembiasaan dengan model latihan *stimulus-response-inforcement* dipersoalkan.
4. Proses penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Asing di beberapa sekolah yang lebih menekankan pada suatu pembiasaan yang akan mengarahkan siswa agar terbiasa dalam mengucapkan kalimat-kalimat bahasa asing sehingga para siswa dan siswi akan dengan cepat dapat berkomunikasi dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sudah terbiasa mereka ucapkan. Ada beberapa teknik pengajaran berbicara diantaranya adalah: Wawancara, Cerita Berpasangan, Pidato Tanpa Teks, Pidato Dengan Teks, Debat, Menjadi Pembawa Acara. Pendekatan di atas lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa arab khususnya melatih keterampilan berbicara atau maharah kalam. Oleh karena itu Agar lebih

cepat menguasai keterampilan ini maka dibutuhkan penerapan pembiasaan dalam menggunakan bahasa arab dengan pendekatan komunikatif.

DAFTAR REFERENSI

- Arifuddin. 2010. *Neuro Psikolinguistik*. PT. Rajawali Press. Jakarta.
- Asep Ahmad Hidayat. 2006. *Filsafat Bahasa. Mengungkap Hakekat Bahasa, Makna dan Tanda*. PT. Remaja ROsdakarya. Bandung.
- Chair, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2009. *Psikolinguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Asing dan Metode Pengajarannya* . Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sagala, 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Asing*. Malang. Misykat.
- Furqanul Azies dan A. Chaedar Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif* . Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Taringan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung. Angkasa.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*. Surabaya. SIC.